

**RELEVANSI FILSAFAT PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN
ISLAM ABAD KE-21**

Nova Puspita¹, Arba'iyah Yusuf², Nur Lailatul Mufidah³, Savira Habib Z.O.⁴
novhapuspita2003@gmail.com¹, arba.gusti@gmail.com², nurlailatulmufidah5@gmail.com³,
saviirahabib@gmail.com⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Filsafat perenialisme dapat menjadi solusi dari permasalahan gaya hidup materialistik, skeptis dan lain-lain. Penyelesaian ini tentunya sangat relevan dengan Filsafat Perenialisme dalam Pendidikan Islam. Filosofi perenialisme serta hubungannya dengan pendidikan Islam dibahas secara tuntas dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran dari solusi permasalahan yang ada dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan ialah library research dimana ditemukan dalam salah satu referensi yang memuat bahwa, menurut perenialisme nilai-nilai masa lalu harus dikembalikan untuk mengatasi tantangan saat ini. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada cita-cita budaya yang telah diuji oleh waktu. Perenialisme muncul sebagai tanggapan terhadap pendidikan progresif yang muncul pada abad ke-20. Perenialisme berpendapat bahwa dunia saat ini penuh dengan ketidakpastian dan kekacauan, dan bahwa kita harus kembali ke dasar-dasar moral, intelektual, dan sosial-budaya di masa lalu. Konsep relevansi, yang menekankan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dibahas dalam tinjauan literatur. Para filsuf besar seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas dapat dikaitkan dengan teori perenialisme, yang berakar pada konsep pengetahuan abadi. Studi ini melakukan penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif. **Kata Kunci:** Relevansi, Filsafat Perenialisme, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak masalah muncul pada aspek kesibukan insan di dunia, terutama pada edukasi. Perenialisme menawarkan jalan keluar untuk mengatasi masalah ini dengan memulangkan kultur periode lampau yang dicap ideal dan kuat. Untuk itu, perenialisme berpendapat bahwa pedagogik harus mencurahkan banyak sekali perhatian untuk kultur yang menjadi paradigma dan sudah kredibel dan terjamin. Melalui sebutan beragam, edukasi saat ini harus balik ke era sebelumnya sebab lewat mengembalikannya ke masa sebelumnya, maka kultur yang dicap darurat ini bisa diatasi dengan perenialisme, yang akan membidikkan fokusnya terhadap pedagogik era terdahulu daripada saat ini. Filsafat pendidikan yang dikenal sebagai perenialisme muncul dalam periode XX selaku tanggapan dalam pendekatan pendidikan radikal. Perenialisme membangkang perspektif radikalisme yang menandakan perkembangan. Perenialisme berpendapat bahwa jagat masa kini dipenuhi dengan ketidakjelasan, kekacauan, dan inkonsistensi, terlebih pada hal aktivitas susila, akal, dan sosiokultural. Pentingnya upaya agar dapat mencegah kultur setiap insan yang hancur. Solusi bagi golongan Perenialis ialah kembali pada asas atau landasan global yang berperan selaku worldview yang teguh di periode kuno serta semenjana.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mengolah data yang bersumber dari artikel, buku, maupun jurnal dengan menganalisis kajian pemikiran tokoh, kajian sejarah, dan analisis buku teks. Kami menggunakan metode tersebut karena penelitian yang kami lakukan memiliki tujuan untuk menjelaskan objek ilmiah secara historis. Data yang kami peroleh akan dianalisis untuk mencapai hasil dan kesimpulan tentang filsafat perenialisme dan pemikiran para tokoh filsuf serta kajian sejarah pada masa lalu. Kajian sejarah dimulai dengan merumuskan masalah atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian dan mengumpulkan data yang bersumber dari media-media literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pandangan AK Coomaswamy, perenialisme diartikan sebagai ilmu yang akan tetap diterapkan dan tetap ada yaitu pengetahuan universal. Hal ini berlaku untuk seluruh manusia yang ada di dunia dimana mereka tidak memiliki batasan terhadap ruang dan waktu namun pada prinsip-prinsip universal.¹ Perenialisme menekankan pentingnya mengajarkan karya-karya klasik dalam bidang sastra, filsafat, dan sains. Karya-karya ini dianggap sebagai ekspresi nilai-nilai fundamental dan pengetahuan yang tidak tergantikan. Dalam hal ini, filsafat perenialisme memiliki beberapa aspek yang menarik, yaitu banyak cendekiawan yang berpegang pada pandangan ini terlibat dalam ilmu agama, sehingga filsafat perenialisme sangat berpengaruh dalam filsafat pendidikan agama. Dari penjelasan tersebut, filsafat perenialisme merupakan filsafat yang berasaskan pada nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap menghabiskan waktu oleh kelompok masyarakat tertentu.

Secara historis, filsafat perenialisme memiliki prinsip-prinsip yang ada dari orientasi bipolar dalam filsafat budaya, yaitu “Perenialisme Theologis yang dibawa oleh Gereja Katolik di bawah pengaruh pemikiran Thomas Aquinas dan Perenialisme Seculer dalam kesetiiaannya pada pemikiran dan konsep filosofis.” Hal tersebut setara dengan pandangan Azyumardi Azra tentang kelangsungan dan relasi filosofis perenialisme antar agama. Misanya, penganut agama kuno, yaitu “Zaman Bapa” menekankan pada pentingnya etika dan menempatkan moralitas pada pusat kehidupan spiritual. Mereka mengajarkan pentingnya memiliki empati, rasa kasih sayang, dan mengatasi keegoisan, keserakahan, serta kekerasan. Oleh karena itu, filsafat perenialisme menekankan pada konsep historis yang menjunjung tinggi kesatuan, realitas ketuhanan, dan berusaha membentuk ideologi dalam masyarakat.

Filsafat Perenialisme dalam pendidikan Islam berperan sebagai pelestarian kebudayaan manusia zaman dahulu yang tetap diterapkan pada masa sekarang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pedoman hidup yang kuat, kukuh, dan ideal pada masa dahulu, yaitu pada abad pertengahan. Dalam hal ini, filsafat perenialisme memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi intelektual siswa dengan memberikan ilmu yang mutlak dan menyeluruh. Pendidikan filsafat perenialisme ini mampu mengasah kemampuan siswa untuk mengenali karya-karya dan tokoh-tokoh besar pada masa lalu yang dapat menjadi pedoman sebuah ilmu. Dari penjelasan tersebut, filsafat perenialisme menghargai warisan kebudayaan yang diterapkan pada masa lampau dan diterapkan juga hingga saat ini sebagai usaha pelestarian warisan luhur.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Perenialisme

Asal muasal istilah filsafat dari Bahasa Yunani yakni *philos* yang diartikan suka, senang, lalu *Sophia* dimaknai wawasan, hikmah, serta kebijaksanaan. Dua kata tersebut digabungkan

¹ Ummi Puji Astutik, Khojir, “Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam”, (Samarinda: Tambusai, 2023), hal. 3

menjadi *Philosophia* yang mengandung makna cinta pengetahuan. Filsafat juga dimaknai sebagai suatu ilmu atau pengetahuan yang digunakan untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya. Ungkapan ini mendapat dukungan penuh dari Plato, beliau mengatakan bahwa filsafat ialah wawasan untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran sesungguhnya². Menurut pendapat Bertrand Russel dimana filsafat diartikan sebagai sebuah teologi yang cenderung pada problematika pengetahuan definitif dan tidak dapat dipastikan. Filsafat sedikit berbeda dari ilmu sains karena filsafat disini bisa memperdaya akal seseorang dari dominasi tradisi ataupun pengaruh wahyu. Istilah Filsafat juga dapat dimaknai sebagai suatu seni berpikir kritis dimana ia menanyakan apa-apa yang diklaim tidak perlu atau tidak boleh dipertanyakan³. Filsafat dinyatakan sebagai kata yang berasal dari Bahasa Arab namun masih berkaitan erat dengan bahasa Yunani oleh Poedjawijatna⁴.

Perennialisme diartikan sebagai sebuah ilmu yang sudah ada dan tetap seperti itu dengan sifat menyeluruh. Istilah perennialisme bermula dari satu ungkapan yakni *perennial*, dimaknai dengan *continuin thought the whole year* yang mengandung makna abadi dan *baqa* yang berarti tidak berakhir. Kata perennialisme juga terdeteksi dalam dictionary lain yang berarti *lasting for every long time* dengan kandungan arti tidak jauh berbeda dari ungkapan sebelumnya⁵. AK Coomaraswamy memandang perennialisme selaku wawasan yang terus ada keberadaannya yaitu ilmu global⁶. Hal ini berlaku untuk seluruh manusia yang ada di dunia dimana mereka tidak memiliki batasan terhadap celah dan tempo namun dalam asas-asas global. Filsafat *perennialisme* bisa diulik berdasarkan gagasan Plato dimana dalam pemikiran beliau terdapat ide kegembiraan permanen yang bisa diraih tiap insan dengan perantara wawasan dari Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa filsafat perennialisme condong pada segala hal yang berbau histori dengan maksud perennialisme ingin mendapat kuantitas penting yang ada di masa lalu sebagai bekal untuk memulangkan rasa percaya tiap insan di waktu lampu dalam pertemuannya dengan problematika hidup era masa kini.

Dari penjabaran diatas maka dapat dipahami bahwa filsafat perennialisme merupakan filsafat keabadian dimana sesuai dengan pernyataan Frithjof Schuon "*philosophi perennis is the universal gnosis which always has existed and always be exist*". Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka akan mengandung arti suatu pengetahuan yang tidak dapat terlihat secara kasat mata dengan sifatnya yang universal dan diyakini sudah tersedia serta selalu seperti itu sampai tak terhingga. Filsafat perennial juga dimaknai selaku sebuah filsafat cendekiawan yang lahir dalam decade saat ini dan cenderung di latar belakang oleh nuansa spiritual yang kental. Ada seorang Syekh yang bernama Syekh Hussein Nasr, mengatakan bahwa filsafat perennial dapat diklaim menjadi adat istiadat dalam artian *al-din, al-sunnah, dan al-silsilah*⁷.

2. Sejarah Perkembangan Filsafat Perennialisme

Filsafat perennialisme mendapat berbagai pandangan dari tokoh-tokoh filsuf pada awal kehadiran filsafat perennialisme. Salah satu filsuf mengatakan bahwa filsafat perennial berawal dari Leibniz yang diuraikan dalam surat untuk temannya Remundo pada tanggal 26 Agustus 1714 dan selanjutnya dikenalkan oleh Huxley. Namun, Leibniz tidak pernah menggunakan istilah tersebut menjadi nama dalam sistem filsafat. pernyataan tersebut disangkal karena ada yang beranggapan bahwa terdapat seorang tokoh sebelum Leibniz, yaitu Agostino Steuco

² Nurgiansah, H. (2021). Filsafat Pendidikan.

³ Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat sebagai ilmu kritis*. Penerbit PT Kanisius.

⁴ Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).

⁵ Sutiyah, S. (2018). RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)

⁶ Astutik, U. P., & Khojir, K. (2023). Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3247-3256.

⁷ Mu'ammar, M. A. (2014). Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam). *Nur El-Islam*, 1(2), 15-28.

dalam karya berjudul “*De Perenni Philosophia*” pada tahun 1540. Dalam karya tersebut menjelaskan usaha untuk mentesiskan antara filsafat, agama, dan sejarah yang diberi nama *philosophia perennis*.⁸ Karya Agostino Steuco mempengaruhi banyak orang, antara lain Picino dan Pico bagi Picino filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia priscorium*). Dalam pandangan tersebut, filsafat perenialisme berhubungan dengan filsafat klasik Yunani ke dalam filsafat tentang pendidikan.

Filsafat perenialisme terus berkembang mengikuti zaman. Menurut Griffiths, filsafat perenialisme mengalami masa kejayaan pada abad ke-6 sampai abad ke-15 yang tidak terjadi di dunia bagian Barat dan dalam konteks agama lain. Namun, filsafat perenialisme disebut sebagai keutamaan universal yang mulai rapuh menjelang akhir abad ke-16. Hal tersebut dikarenakan perkembangan pesat yang dialami oleh filsafat materislisme, sehingga tidak memberikan ruang untuk realitas yang transenden. Selain itu ada beberapa alasan tentang runtuhnya filsafat perenialisme, yaitu Beberapa kritikus berpendapat bahwa penekanan pada nilai-nilai universal dalam perenialisme mungkin mengabaikan keberagaman budaya dan konteks sosial. Pendidikan dianggap oleh mereka sebagai suatu hal yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang siswa. Selain itu, Pemahaman tentang pembelajaran dan pengajaran telah berkembang seiring waktu. Model-model pendidikan yang lebih inklusif, interaktif, dan berpusat pada siswa menjadi lebih populer. Pendidik modern cenderung mencari pendekatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif, mengeksplorasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam perkembangan filsafat perenialisme, yaitu:

1. Plato (427-347)

Plato merupakan seorang ilmuwan idealis yang memperhatikan dunia opini sebagai dunia kenyataan, sehingga filsafat plato dipandang realistik. Plato menyatakan bahwa keyakinannya untuk membangun masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kelas yang sesuai bagi masyarakat sesuai kapasitas masing-masing. Namun, mereka juga memiliki hak untuk menduduki kelas sesuai keinginan mereka. Dalam menjalankan kegiatan sesuai kelas tersebut, mereka memerlukan sebuah ide untuk meningkatkan pengetahuan manusia dan menjadi panutan dalam dunia pengalaman. Manusia tetap membutuhkan ide karena ide berguna untuk mengetahui jalan yang benar dan untuk mengukur penilaian terhadap sesuatu yang dialami.

2. Aristoteles (483-322 SM)

Aristoteles merupakan seorang murid dari Plato, namun ia menyanggah pemikiran Plato, sehingga dia menciptakan teori hilomorfisme yang merupakan bentuk dari unsur-unsur dan ide dalam unsur-unsur atau jiwa dalam tubuh. Aristoteles mengemukakan teori tersebut berdasarkan gambar piramida yang diberi nama dengan piramida ontologis Aristoteles. Bagian bawah piramida terdapat pernyataan berbentuk unsur dengan bentuk yang terkecil diantara semua yang berbentuk yang menggambarkan suasana atau kedudukan dapat berubah dari kelas bawah ke kelas atas, tradisional menjadi modern, serta buruk menjadi baik. Puncak dari piramida menggambarkan keadaan terbebas dari karakter buruk dan pengalaman yang temporer dan disebut dengan sifat-sifat ketuhanan. Sebagai contoh dari teori ini adalah manusia yang dibekali akal dan perasaan dapat bersifat dengan mengikuti perkembangan zaman, baik itu menjadi baik atau bisa jadi lebih buruk. Dengan demikian, kenyataan akan mengarah pada aktualitas, sehingga semakin lama akan makin jauh dari potensialnya.

3. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas Aquinas mengembangkan ilmu yang disebut dengan Thomisme. Menurut ajaran Thomisme, Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Hal tersebut berarti Allah maha baik dan

⁸ Charles B Schmith, dkk, *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 34

kesseluruhan yang menyertainya selalu baik. Pandangan Thomas Aquinas tentang dualisme berbeda dengan pandangan Plato. Menurut Thomas Aquinas, manusia membutuhkan budi untuk menjalankan kehidupan. Budi adalah kemahiran manusia yang lebih untuk mencapai kebaikan yang bersumber dari Tuhan. Selain itu, manusia juga memiliki keinginan yang bersifat rasional. Oleh karena itu, manusia memiliki dua jenis akidah, yaitu berdasarkan wahyu Tuhan dan yang bersifat rasional. Kedua hal tersebut saling berhubungan dan saling menyempurnakan, sehingga manusia dapat membuat hukum-hukum kesusilaan. Dalam hal ini, perenialisme berperan sebagai asas yang komprehensif agar manusia dapat mengerti pendapat dan tujuan untuk kedepannya.

3. Relevansi Filsafat Perenialisme terhadap Pendidikan Islam

Jika kita melihat pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, maka penggerak perkembangannya sebenarnya dibentuk oleh upaya pembaruan. Kosakata pembaruan, yang berarti memperbarui, mengubah, dan mengembangkan, sebenarnya merupakan suatu sifat atau kondisi, bukan suatu jenis disiplin ilmu. Namun seiring banyaknya teori tentang reformasi ini, reformasi tersebut berkembang menjadi bidang keilmuan yang jasanya digunakan dalam pendidikan Islam dan menjadi pembaharuan pendidikan Islam⁹. Dalam pembaharuan pendidikan Islam, berbagai perspektif telah memengaruhi model manajemen pendidikan Islam yang dinamis dan progresif. Ini juga telah melibatkan penerapan perubahan kelembagaan kontemporer serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi. Menurut Muhammad Abduluh, pengembangan pendidikan modern adalah upaya institusi pendidikan untuk memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kontemporer ke dalam kehidupan Islam., sekaligus melestarikan semangat asli Islam klasik, menurutnya harus ada.

Tujuan utamanya adalah mengupayakan kembali untuk menyandingkan perkembangan sains modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat.. Islam klasik yang sebenarnya didambakan dalam meningkatkan pengembangan manajemen pendidikan Islam dewasa. untuk menciptakan agama Islam yang memiliki kecerdasan superior dan usia profesionalisme yang sesuai dengan prinsip Islam.¹⁰ Mengingat populasi bangsa Indonesia yang lebih suka negara pluralis, Selain itu, pendidikan Islam menuntut agar mempunyai rencana untuk menjaga kebudayaan masyarakat dan melakukan upaya mentransfernya ke generasi berikutnya, menumbuhkan nilai, berbagi antara siswa dari berbagai suku, agama, budaya dan negara mengembangkan sikap saling memahami, berbicara dan terbuka.¹¹

Salah satu pendekatan adalah bahwa pendidikan Islam tidak pernah berhenti dan tidak terbatas oleh ruang atau waktu, karena hakikat pendidikan Islam adalah proses abadi yang sejalan dengan konsep lain seperti pendidikan seumur hidup, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal) (QS. Al-Hijr: 99).

Hingga akhir zaman, ibadah dan masalah pendidikan harus diperhatikan. Ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahad.". Pendidikan, yang sejalan dengan konsep pertumbuhan, didasarkan pada pengalaman sebagai sumber pendidikan. Pelajaran didasarkan pada pengalaman Islam juga ditunjukkan, Noeng Muhadjir, yang dia anggap sebagai belajar tanpa batas, memiliki setidaknya tiga signifikansi, sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk selalu menggunakan pengalaman sebagai sumber pertimbangan untuk perbaikan hari ini setelah itu tidak ada perbedaan pendapat: pengembangan secara ideal kapasitas manusia, pembuatan wahana

⁹ Nata, *Pembaruan pendidikan islam di indonesia*. Prenada Media.

¹⁰ Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCiSoD.

¹¹ Akrom, M. *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme*. Guepedia

kesejahteraan manusia, dan kehidupan manusia selain sebagai makhluk sosial, manusia ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Filsafat perenialisme merupakan sebuah wawasan yang selamanya tersedia dengan karakteristiknya sebagai pengetahuan yang menyeluruh. Filsafat perenialisme merupakan filsafat yang mengangkat tinggi asas-asas dalam Masyarakat. Filsafat ini juga berkaitan dengan hal intelektual sehingga ia selalu berkesinambungan dengan aspek spiritual. Filsafat perenialisme juga diyakini selaku filsafat yang kekal oleh Frithjof Schuon dalam pernyataannya “philosophi perennis is the universal gnosis which always has existed and always be exist.” Dalam terjemahan bahasa Indonesia ia mengandung makna sebagai suatu pengetahuan yang sifatnya tidak dapat terlihat secara langsung. Julukan abadi yang diterima oleh filsafat perenialisme ini juga diperkuat berdasarkan arti perenialisme sendiri yakni “perennial” yang artinya continuing thought the whole year.

Sejarah perkembangan Filsafat Perenialisme diyakini muncul pertama kali dari seorang tokoh yang bernama Leibniz dimana pernyataannya tertulis dalam surat yang ia berikan pada temannya tepat saat 26 Agustus 1714 lalu dikenalkan oleh Huxley. Namun pendapat tersebut mendapat sanggahan bahwa sebelum Leibniz ada seorang tokoh yakni Agostino Steuco dengan karangannya yang diberi nama “De Perenni Philosophia” tahun 1540. Karya milik Agostino Steuco berhasil memengaruhi banyak pihak seperti Picino dan Pico dengan pernyataan yang termuat yakni tesis antara filsafat, religion, dan historical yang dijuluki philosophia perennis. Namun seiring berkembangnya zaman, menurut Griffiths filsafat perenialisme dinyatakan jaya pada periode ke-6 sampai ke-15 yang tiada terjadi di wilayah Barat serta konteks kepercayaan lainnya. Beberapa tokoh yang ikut andil dalam perkembangan filsafat perenialisme antara lain yakni Plato (427-347 SM), Aristoteles (483-322 SM), Thomas Aquinas (1225-1274 SM). Namun menjelang akhir abad ke-16 filsafat perenialisme mulai runtuh karena perkembangan pesat dari filsafat materialisme.

Ada satu point utama yang tidak boleh kalian lewatkan ialah mengenai relevansi filsafat perenialisme terhadap pendidikan Islam. Relevansi filsafat perenialisme dapat dilihat berdasarkan perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya edukasi Islam. Dalam urutan Pedagogik Islam di Indonesia Muhammad Abdullah mengatakan bahwa pengembangan pendidikan modern merupakan sebuah upaya yang tepat terhadap system pendidikan dengan tujuan memperkenalkan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dalam kehidupan Islam, sekaligus melestarikan semarak murni Islam klasik yang menurut beliau harus ada. Islam klasik tentunya menjadi primadona dalam pengembangan manajemen Islam dewasa untuk menciptakan keunggulan agama Islam yang mempunyai intelektual dan profesionalisme yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan salah satu strategi jitu yakni beribadah dan memperhatikan pentingnya menuntut ilmu di zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiansah, H. (2021). Filsafat Pendidikan.
- Magnis-Suseno, F. (1992). Filsafat sebagai ilmu kritis. Penerbit PT Kanisius.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(2).
- Sutiyah, S. (2018). RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Astutik, U. P., & Khojir, K. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(1), 3247-3256.
- Asmadewi, A. (2021). Relevansi Filsafat Perenialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer.

- JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 7(01), 32-43.
- Mu'ammara, M. A. (2014). Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam). *Nur El-Islam*, 1(2), 15-28.
- Peluh, M. (2011). LINTASAN SEJARAH FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DAN AKTUALISASINYA. *Agastya*, 234-236.
- Abdul Aziz Wahab, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Barnadib, Imam. 1976. *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Harun Hadiwijono. 1996. *Sari Sejarah Filsafat 1*. Yogyakarta : Kanisius.
- Huxley, Aldous. 2001. *Filsafat Perennialisme*. Yogyakarta : Qolam.
- Nata, A. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Akrom, M. (2021). *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme*. Guepedia.
- Muhammad As-said. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.